

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Pengaruh Pemberian *Family Auditory Stimulation* Terhadap Tingkat Kesadaran dan Status Hemodinamik Pasien Dengan Penurunan Kesadaran di Ruang Intensive Care Unit, diperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Didapatkan gambaran karakteristik responden bahwa mayoritas pasien pada kedua kelompok berada pada usia 40–49 tahun sebesar (45%) dan didominasi oleh laki-laki, yaitu 80% pada kelompok intervensi dan 75% pada kelompok kontrol. Seluruh pasien memiliki status pendengaran normal, tidak memiliki riwayat operasi, serta menjalani lama rawat ICU ≥ 5 hari sebesar (100%). Diagnosis medis terbanyak adalah penyakit kardiovaskular, yaitu (70%) pada kelompok intervensi dan (65%) pada kelompok kontrol. Tingkat sedasi pada kelompok intervensi didominasi light sedation skor -2 sebesar (60%), sedangkan pada kelompok kontrol didominasi moderate sedation skor -3 sebesar (75%). Karakteristik keluarga menunjukkan mayoritas hubungan dengan pasien adalah anak pasien sebesar (85%) pada kelompok intervensi dan (95%) pada kelompok kontrol, dengan bahasa yang paling banyak digunakan adalah Bahasa Indonesia sebesar (80%) pada kelompok intervensi dan (85%) pada kelompok kontrol.

- b. *Glasgow Coma Scale* (GCS)

Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) yang bermakna antara pre-test dan post-test ($Z = -3,744$; $P = 0,001$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang signifikan ($Z = -0,482$; $P = 0,630$). Selain itu, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa nilai GCS pada kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($Z = -4,471$; $P =$

0,001), yang menunjukkan bahwa Family Auditory Stimulation berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat kesadaran pasien.

c. Tingkat Kesadaran Kualitatif

Pada kelompok intervensi terjadi perbaikan tingkat kesadaran kualitatif yang bermakna antara pre-test dan post-test ($Z = -3,508$; $P < 0,001$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang signifikan ($Z = -0,000$; $P = 1,000$). Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kualitatif pada kelompok intervensi secara signifikan lebih baik dibandingkan kelompok kontrol ($Z = -4,263$; $P < 0,001$), yang menegaskan bahwa Family Auditory Stimulation berpengaruh signifikan terhadap perbaikan tingkat kesadaran kualitatif pasien.

d. Tekanan Darah Systolik

Pada kelompok intervensi, tekanan darah sistolik mengalami peningkatan yang bermakna dari 110,50 mmHg menjadi 119,60 mmHg ($t = -6,487$; $P < 0,001$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang signifikan ($t = 0,777$; $P = 0,447$). Hasil uji Independent t-test menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik pada kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($t = -7,662$; $P < 0,001$), yang menandakan bahwa Family Auditory Stimulation berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tekanan darah sistolik pasien.

e. Tekanan Darah Diastolik

Pada kelompok intervensi, tekanan darah diastolik tidak menunjukkan perubahan yang bermakna antara pre-test dan post-test ($t = 0,329$; $P = 0,745$), demikian pula pada kelompok kontrol ($t = -0,106$; $P = 0,917$). Hasil uji Independent t-test juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan tekanan darah diastolik yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($t = -0,860$; $P = 0,395$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Family Auditory Stimulation tidak berpengaruh terhadap tekanan darah diastolik pasien.

f. Frekuensi Nadi

Pada kelompok intervensi, frekuensi nadi tidak menunjukkan perubahan yang bermakna antara pre-test dan post-test ($t = -0,168$; $P = 0,868$), demikian pula pada kelompok kontrol ($t = 0,000$; $P = 1,000$). Hasil uji Independent t-test juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan frekuensi nadi yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($t = 1,578$; $P = 0,123$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Family Auditory Stimulation tidak berpengaruh terhadap denyut jantung pasien.

g. *Respiratory Rate* (RR)

Pada kelompok intervensi, *Respiratory Rate* (RR) tidak menunjukkan perubahan yang bermakna antara pre-test dan post-test ($t = -0,986$; $P = 0,336$), demikian pula pada kelompok kontrol ($t = 1,530$; $P = 0,142$). Hasil uji Independent t-test juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan RR yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($t = -0,951$; $P = 0,348$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Family Auditory Stimulation tidak berpengaruh terhadap *Respiratory Rate* pasien.

h. Saturasi Oksigen (SpO₂)

Pada kelompok intervensi, nilai saturasi oksigen (SpO₂) tidak menunjukkan perubahan yang bermakna antara pre-test dan post-test ($Z = -0,846$; $P = 0,398$), demikian pula pada kelompok kontrol ($Z = -0,513$; $P = 0,608$). Hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan SpO₂ yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($Z = -0,087$; $P = 0,931$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Family Auditory Stimulation tidak berpengaruh terhadap saturasi oksigen pasien.

i. Suhu

Pada kelompok intervensi, suhu tubuh tidak menunjukkan perubahan yang bermakna antara pre-test dan post-test ($t = 0,839$; $P = 0,412$), demikian pula pada kelompok kontrol ($t = -1,796$; $P = 0,088$). Hasil uji Independent t-test juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan suhu tubuh yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($t = -0,601$; $P = 0,551$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Family Auditory Stimulation tidak berpengaruh terhadap suhu tubuh pasien.

V.2 Saran

Hasil penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi beberapa pihak, diantaranya :

a. Bagi Rumah Sakit

Pemberian Family Auditory Stimulation terbukti berpengaruh terhadap peningkatan tingkat kesadaran pasien dan tekanan darah sistolik serta stabilisasi hemodinamik lainnya pada pasien penurunan kesadaran. Oleh karena itu, rumah sakit dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan intervensi ini ke dalam protokol atau SOP perawatan intensif sebagai terapi nonfarmakologis tambahan. Implementasi ini dapat mendukung praktik keperawatan yang lebih humanis, meningkatkan kualitas perawatan pasien, serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam proses pemulihan pasien kritis.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan perawat dalam menerapkan *Family Auditory Stimulation* sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang aman dan mudah dilakukan di ruang ICU untuk membantu meningkatkan tingkat kesadaran dan stabilisasi hemodinamik pasien dengan penurunan kesadaran. Perawat berperan sebagai pemberi intervensi sekaligus edukator kepada keluarga dalam mengarahkan isi pesan yang bersifat positif, menenangkan dan sesuai dengan kondisi pasien.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian stimulasi suara sebagai bentuk dukungan emosional dan komunikasi yang positif. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran pasien, tetapi juga membantu menjaga stabilitas kondisi hemodinamik dan memberikan rasa nyaman psikologis bagi pasien selama perawatan intensif.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Family Auditory Stimulation dapat diperkenalkan sebagai materi pembelajaran untuk mahasiswa keperawatan maupun tenaga kesehatan lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi praktik keperawatan

nonfarmakologis yang efektif untuk pasien dengan penurunan kesadaran di ICU, sehingga mahasiswa dapat memahami penerapan intervensi yang berbasis bukti.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta melibatkan lokasi penelitian yang berbeda guna memperkuat generalisasi hasil terkait *Family Auditory Stimulation*. Penelitian juga dapat dilaksanakan pada ruang dengan tingkat kebisingan yang lebih rendah serta menggunakan media audio dengan kualitas suara yang baik, sehingga stimulus auditori dapat diterima pasien secara lebih optimal dan efektivitas *Family Auditory Stimulation* dapat digambarkan secara lebih akurat.